

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SEKSUAL PADA SANTRI PONDOK PESANTREN MA MA'AHID KUDUS

Fauziah Inayati, Universitas Muhammadiyah Surakarta

e-mail: *fauziahinayati4@gmail.com*

Muh. Nur Rochim Maksum, Universitas Muhammadiyah Surakarta

e-mail: *mnr127@ums.ac.id*

Triono Ali Mustofa, Universitas Muhammadiyah Surakarta

e-mail: *tam763@ums.ac.id*

Toni Ardi Rafsanjani, Universitas Muhammadiyah Kudus

e-mail: *toniardi@umkudus.ac.id*

Abstract

Sexual education in Islamic boarding schools has an important role in shaping the social life of students and protecting them from the risk of sexual violence. However, with the times and needs, there is a need for a more assertive sexual education system, so that the students want to obey the rules. This study aims to identify the implementation of sexual education in the MA Ma'ahid Kudus Islamic boarding school. The research involved respondents and relevant sources and then analyzed sex education at the MA Ma'ahid Kudus Islamic boarding school. This research invites parents, surrounding people, and asatidz to care about sexual education for students so that students can be guided and stay on the right path, and can respond so that sexual harassment does not occur.

Abstrak

Pendidikan seksual di pondok pesantren memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan sosial santri dan melindungi mereka dari resiko kekerasan seksual. Namun dengan perkembangan zaman dan kebutuhan sehingga perlunya sistem pendidikan seksual yang lebih tegas, agar para santri mau mentaati peraturan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi pendidikan seksual di pondok pesantren MA Ma'ahid Kudus. Penelitian melibatkan responden dan sumber-sumber yang relevan kemudian dianalisis dengan pendidikan seksual di pondok pesantren MA Ma'ahid Kudus. Penelitian ini mengajak para orang tua, orang sekitar, dan para asatidz untuk peduli terhadap pendidikan seksual pada santri agar santri dapat terbimbing dan tetap pada jalan yang benar, serta dapat menyikapi agar tidak terjadi pelecehan seksual.

Kata Kunci: Pendidikan Seksual, Santri, Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Berbicara tentang seksual tidak terlepas dari pembicaraan

mengenai manusia itu sendiri. Manusia dilahirkan dengan potensi dan naluri seksualitas terhadap lawan

Implementasi Pendidikan Seksual pada Santri Pondok Pesantren MA Ma'ahid Kudus

jenisnya. Terlepas dari berbagai penyimpangan seksual yang terjadi. Pada dasarnya kebutuhan seksualitas merupakan kebutuhan alami dan naluri manusia guna melangsungkan hidup dan melestarikan generasinya. Jika pendidikan seksualitas dianggap tabu terlarang atau jorok untuk dibicarakan maka hal tersebut seolah-olah tidak memberikan petunjuk atau pendidikan bagaimana memahami dan mengolah pendidikan seksualitas. Berbagai penyimpangan dan kejahatan dalam seksualitas yang marak terjadi dan melibatkan generasi muda baik sebagai pelaku maupun korban sehingga memperhatikan kalangan muda. Sehingga diperlukan formula guna mencegah dan mengatasi problematika tersebut.

Masalah seksualitas tidak bisa dianggap masalah yang mudah diatasi. Sebagaimana masalah seksualitas yang ada di Indonesia. Kasus seksualitas banyak terjadi pada kalangan remaja. Disisi lain seksualitas adalah pokok bahasan yang pembahasannya mencakup banyak aspek kehidupan manusia. Sehingga dalam hal ini perlu dipahami secara menyeluruh agar teratasi dengan tepat.¹

¹ Risa Fitri Ratnasari and M Alia., Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini, *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa* 2, no. 2 (2016). Hlm 55-59.

Perilaku penyimpangan seksual bukan menjadi masalah baru kehidupan remaja. Masalah seksual biasanya diawali dengan perubahan fisik pada tubuh seseorang baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu perubahan fisik secara ilmu biologis merupakan fase yang memang harus dilewati oleh remaja. Perubahan fisik pada remaja biasanya diimbangi dengan perkembangan hormon seksual. Sehingga menjadikan perubahan pada fisik luar remaja dan yang paling menonjol pada perempuan, baik berupa payudara, suara, bentuk tubuhnya.² Selain fisik yang berkembang organ-organ dalam tubuh juga berkembang dan akan bereproduksi. Dampak dari perkembangan organ diantaranya adanya hormon yang mulai berkembang, seperti hormon testosteron yang menyebabkan meningkatnya dorongan dan rangsangan seksual pada remaja secara alamiah.

Zaman semakin berkemajuan sehingga menjadikan akses dan perkembangan teknologi yang luar biasa menjadi terus berkembang. Banyak media elektronik yang saat ini mudah dimiliki dan dioperasikan. Banyak kalangan yang menjadi konsumen tanpa memandang usia.³

² Istanti Surviani. *Membangun Remaja Memahami Seks: Panduan Praktis Untuk Orang Tua* (Bandung: Pustaka Alimudin. 2004) Hlm 45
³ Ratryana Dewi. *Konsep Pendidikan Seks Pada Remaja Usia Pubertas Dalam Perspektif Islam*

Sadar atau tidak penyalahgunaan media elektronik yang diakses oleh berbagai kalangan tersebut dapat menjadi dampak terhadap masyarakat. Selain itu bisa menjadi salah satu faktor dan jalan dalam remaja dalam mengatasi seksualnya sendiri. Mudah-mudahan mengakses internet dan minimnya pendidikan seksual dari orang tua menjadi pemicu terjadinya pola penyimpangan seksual. Sehingga dari mengakses konten tersebut tidak menutup kemungkinan remaja akan meniru atau mencoba dengan teman sebayanya.

Dengan demikian pendidikan seksual menjadikan *edukasi* bagi remaja akan terhindar dari paham yang salah tentang perkembangan seksualitasnya. Mereka dapat mengetahui penyimpangan seksual dan bagaimana cara mencegahnya. Selain itu mereka juga mengetahui tentang akibat dan bahaya perilaku penyimpangan seksual.⁴ Point-point ini yang akan mampu mencegah remaja melakukan perilaku-perilaku seksual yang menyimpang. Pendidikan seksual biasanya diberikan oleh orang tua dalam lingkup keluarga, guru dalam lingkup sekolahan, dan ustad atau ustadzah dalam lingkup pondok pesantren.

Pondok pesantren MA Ma'ahid yang terletak di kota Kudus kini telah menerapkan pendidikan seksual pada santrinya. Melalui pendidikan seksual ini sebagai bentuk ikhtiar para ustadz dan ustadzahnya untuk menjaga santri agar terhindar dari perbuatan tercela. Hal tersebut juga di dukung dengan kegiatan-kegiatan positif sehingga mengalihkan aktifitas dalam positif. Pendidikan seksual di pondok pesantren sangat diperlukan sebagai bekal santri dalam menghadapi dunia luar setelah lulus.

Dalam paparan diatas penulis ingin mengkaji lebih dalam terkait dengan pendidikan seksual di pondok pesantren MA Ma'ahid Kudus dengan judul Implementasi Pendidikan Seksual Pada Santri Pondok Pesantren MA Ma'ahid Kudus.

METODE

Penelitian menggunakan paradigma penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan (*field research*). Penelitian dilakukan dengan hadir langsung di objek penelitian dengan mengamati dan mengumpulkan data secara langsung. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis dan disusun untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang

(Studi Komparatif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dan Yusuf Madani). *Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. 2020. Hlm 3

⁴ Wahyu Nadar. Presepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Remaja Usia Dini. *Ya Bunayya Jurnal Pendidikan Remaja Usia Dini* Vol 1 No 2. 2017. Hlm 77-90.

Implementasi Pendidikan Seksual pada Santri Pondok Pesantren MA Ma'ahid Kudus

pendidikan seksual pada pondok pesantren MA Ma'ahid Kudus. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologis. Sebagai objek penelitiannya yaitu Pondok Pesantren MA Ma'ahid Kudus. Teknik pengumpulan yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan ada tiga, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Seksual Di Pondok Pesantren MA Ma'ahid Kudus

Pondok pesantren merupakan salah satu pendidikan tradisional islam yang masih bertahan hingga saat ini. Melihat beberapa kawasan dunia muslim lain, banyak pendidikan tradisional yang mengalami perubahan atau bahkan terpengaruh oleh arus modernisasi. Namun, pesantren masih tetap mempertahankan nilai-nilai budaya keislamannya dalam pendidikan mereka.⁵ Keberadaan pesantren memberikan ruang bagi santri untuk mendapatkan pendidikan agama yang komprehensif dan mampu memperkuat identitas keislamannya mereka. Meskipun menghadapi

tantangan zaman, pesantren terus beradaptasi dengan mengintegrasikan metode pengajaran modern, salah satunya yaitu pendidikan seksual yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, untuk menjaga relevansi dan kualitas pendidikan yang mereka berikan.⁶

Pesantren telah mengalami peningkatan yang tidak hanya seputar tentang keagamaan, akan tetapi juga pendidikan umum. Seiring dengan berjalannya waktu dengan terus berkembang zaman, pendidikan yang dibutuhkan juga harus mengalami perkembangan zaman. Salah satu diantaranya yaitu pendidikan seksual. Di pondok pesantren kurikulum pesantren telah mencakup tentang pendidikan seksual melalui beberapa kitab-kitab yang dikaji di pondok pesantren. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tantangan zaman semakin keras dan santri dituntut harus bisa mempersiapkan itu dengan baik. Selain itu maraknya kasus penyimpangan seksual yang sering terjadi di pondok pesantren, maka dari itu perlunya bekal ilmu yang dapat diterapkan sejak dini agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Di pondok pesantren MA Ma'ahid Kudus pendidikan seksual

⁵ Fahmi, M. Mengenal Tipologi dan Kehidupan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam SYAIKHUNA* 2015. Vol. 6 No. 2. Hlm 301.

⁶ Damanhuri, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. Inovasi Pengelolaan Pesantren dalam

Menghadapi Persaingan di Era Globalisasi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2013. Vol. 2, No. 1. Hlm 17-38.

selain dari kitab-kitab fikih dipondok juga menerapkan pendidikan seksual melalui cara berpakaian sehari-hari. Dalam keseharian cara berpakaian antara laki-laki dan perempuan juga berbeda. Batas aurat laki-laki dimulai dari pusar hingga lutut, sedangkan batas aurat perempuan seluruh anggota tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Ada beberapa aturan perempuan dalam berpakaian, yaitu tidak boleh tipis dan tidak boleh transparan, kecuali di depan suami. Dasar syariat ini yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah, bahwa Asma' bin Abu Bakar datang kepada Rasulullah dengan mengenakan pakaian yang transparan, kemudian Rasulullah berpaling dan berkata "*Wahai Asma' jika wanita telah memasuki masa haid maka tidak boleh terlihat darinya, kecuali ini dan ini.*" Beliau mengisyaratkan pada wajah dan telapak tangannya.⁷ Pada hadits tersebut telah dijelaskan terkait dengan aturan dalam menutup aurat bagi perempuan. Maka dari itu pondok pesantren MA Ma'ahid Kudus memulai dengan gerakan menutup aurat yang sesuai dengan ajaran Rasulullah.

Dalam berpakaian di lingkungan pondok pesantren MA Ma'ahid Kudus santriwan juga tidak diperkenankan untuk keluar menggunakan celana pendek diatas lutut dan tidak

berbusana atau tidak mengenakan pakaian. Selain itu santri laki-laki juga tidak diperkenankan keluar dari kamar mandi hanya mengenakan handuk saja meskipun itu menutup aurat. Hal tersebut dikhawatirkan dapat membangunkan syahwat meskipun dengan teman sejenis. Karena di zaman sekarang maraknya LGBT yang bisa berawal dari cara berpakaian yang salah. Namun jika keluar pondok pesantren santriwan diminta untuk mengenakan sarung, berbaju yang sopan dan berpeci. Hal tersebut karena ingin memperkuat jiwa kesantri yang identik dengan sarung dan peci. Hal tersebut juga berlaku bagi santri perempuan dalam berpakaian di lingkungan pondok pesantren. Santriwati tidak diperkenankan menggunakan celana pendek atau bawahan pendek, harus menutup hingga mata kaki. Selain itu santriwati juga tidak diperkenankan menggunakan pakaian yang tidak berlangan atau pakaian yang ketat meskipun itu di dalam kamar. Ketika santriwati keluar dari pondok pesantren santriwati diperintahkan untuk mengenakan gamis yang lebar dan jilbab yang menjulang minimal sampai siku. Hal tersebut sebagai bentuk ikhtiar bagi para asatidz untuk menghindari bentuk pelecehan seksual.

⁷ Ali bin Sa'id Al Ghamidi. *Fikih Wanita*. (Solo : Aqwam Media Profetika. 2015). Hlm 349-368

Implementasi Pendidikan Seksual pada Santri Pondok Pesantren MA Ma'ahid Kudus

Selain cara berpakaian santri juga adanya peraturan membaca buku bacaan, menonton film dan juga gambar koleksi. Pada masa remaja seorang anak mengalami peralihan dari masa anak – anak menuju masa dewasa. Pada masa ini ini ditandai dengan sejumlah karakteristik yang meliputi pencapaian hubungan yang matang dengan teman sebaya, dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai laki-laki atau perempuan. Selain itu mampu menerima keadaan fisik dan mampu menggunakan secara efektif mencapai kemandirian emosional dari seseorang, kemampuan mengembangkan sikap positifnya, ketrampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan.⁸ Di pondok pesantren MA Ma'ahid Kudus santri dibebaskan dalam mengembangkan intelektualnya, ada yang gemar membaca, menulis, dan menonton film. Santri yang mengembangkan intelektualnya dalam membaca mereka diarahkan untuk membaca buku yang bermanfaat atau memotivasi. Santri tidak diperkenankan untuk membaca buku tentang percintaan, buku tentang porno dan jika santri ketahuan membaca buku tersebut maka buku akan diminta dan tidak dikembalikan lagi. Beberapa dari santriwati ada yang gemar menulis cerita pendek dan di tebitkan di

media. Santri yang seperti itu masih perlu bimbingan sehingga asatidz membingmbing dalam menulis agar mengarah dalam kebaikan dan tidak salah mengalokasikan hasil karya ciptaan yang tidak melanggar syariat Islam. Selain itu dihari libur dalam sebulan dua kali atau dua minggu sekali santri diperkenankan untuk menonton film. Namun film disini harus sesuai peraturan di pondok pesantren, sehingga tetap adanya pengawasan dari para asatidz agar apa yang sudah diusahakan tidak sia-sia.

Di pondok pesantren Ma'ahid Kudus ada beberapa kegiatan yang harapannya sebagai bentuk aktifitas santri agar waktu luang santri bisa bermanfaat dengan baik. Di sekoalah santri sudah disibukkan dengan belajar dan ekstrakurikuler, maka dipondok santri diajak untuk banyak menghabiskan waktu dengan alquran. Kegiatan santri seperti tasmi', murojaah bersama, mukhadharah, dan mentoring. Kegiatan tersebut sebagai pendukung santri agar santri tidak memiliki waktu yang tebuang sehingga sebagai salah satu pemicu hal yang tidak diinginkan. Dalam kegiatan mentoring, asatidz biasanya mengingatkan kepada para santri agar terbiasa menjaga diri dari perbuatan buruk, mengingatkan untuk selalu dekat kepada Allah SWT,

⁸ Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta didik; Panduan Bagi Orang Tua dan Guru Dalam*

Memahami Psikologi Anak usia SD, SMP, dan SMA. Bandung: Rosda Karya. 2011. Hlm 234

dan sebagai pengingat aturan-aturan pendukung dalam pendidikan seksual di pondok pesantren.

Dengan demikian pendidikan seksual tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga melainkan lingkungan sekitar, dan lembaga pendidikan, atau institusi pendidikan juga memiliki tanggung jawab yang bersifat sinergitas guna memberikan pendidikan seksual yang positif sesuai dengan perkembangan remaja.⁹

KESIMPULAN

Implementasi pendidikan seksual di pondok pesantren MA Ma'ahid Kudus salah satunya melalui cara berpakaian yang baik dan benar sesuai ajaran Rasulullah. Karena dengan berpakaian yang salah, maka akan menimbulkan perasaan seksual terhadap orang lain. Pendidikan seksual dipondok pesantren didukung dengan adanya kegiatan-kegiatan positif dan peraturan yang ada di pondok pesantren sehingga pendidikan seksual yang diharapkan dapat berjalan sesuai dengan harapan dan rencana. Selain itu santri juga diminta untuk lebih dekat kepada Allah agar santri selalu mendapatkan perlindungan dari Allah dan berada pada jalan yang benar. Sehingga dengan adanya pendidikan seksual ini dapat membimbing para santri untuk

menuju masa remaja pada tahap pendewasaan dan kemandirian hidup. Tanggung jawab pendidikan seksual tak hanya pada orang tua namun juga menjadi tanggung jawab orang sekitar dan juga para guru di dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali bin Sa'id Al Ghamidi. 2015. *Fikih Wanita*. Solo. Aqwa Media Profetika
- Damanhuri, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. 2013. Inovasi Pengelolaan Pesantren dalam Menghadapi Persaingan di Era Globalisasi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2, No. 1
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta didik; Panduan Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Rosda Karya
- Fahmi, M. 2015. Mengenal Tipologi dan Kehidupan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam SYAIKHUNA*. Vol. 6 No. 2
- Istanti Surviani. 2004. *Membangun Remaja Memahami Seks: Panduan Praktis Untuk Orang Tua* Bandung: Pustaka Alimudin
- Ratryana Dewi. 2020. Konsep Pendidikan Seks Pada Remaja Usia Pubertas Dalam Perspektif Islam (Studi Komparatif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dan Yusuf

⁹ Fathurrofiq, *Sexual Quotient*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2014), hlm. 117.

Implementasi Pendidikan Seksual pada Santri Pondok Pesantren MA Ma'ahid Kudus

Madani). *Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.

Risa Fitri Ratnasari and M Alia., 2016. Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini, *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa 2*, no. 2

Wahyu Nadar. 2017 Presepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Remaja Usia Dini. *Ya Bunayya Jurnal Pendidikan Remaja Usia Dini Vol 1 No 2*.